

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Tinjauan Pustaka

II.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah sebuah teori menjelaskan hubungan antaran agen (manajemen) dan *principal* (pemegang saham). Teori ini menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan ini terjadi akibat adanya perbedaan informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal* di dalam perusahaan (*information asymmetry*) dan ketidaksamaan tujuan antara *principal* dan *agent* (Amara et al., 2013).

Laporan keuangan merupakan bentuk tanggung-jawab *agent* kepada pihak *principal* dalam mengungkapkan perolehan prestasi atau kinerja yang telah dicapai pada suatu periode. Dalam teori agensi, manajemen berperan sebagai *agent* atau pihak yang diberikan kewenangan penuh oleh *principal* untuk menata bisnis perusahaan. Melalui laporan keuangan segala yang dikerjakan manajemen dapat ditelusuri (Hary, 2018:5). Konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* terjadi ketika *principal* tidak dapat mengawasi operasional perusahaan secara rutin untuk memastikan apakah tujuan perusahaan sudah tercapai, sebaliknya manajemen lebih banyak mengetahui informasi yang terjadi di perusahaan. Masa depan perusahaan ditentukan oleh kinerja *agent*, karena kondisi inilah *agent* memanfaatkan informasi apakah yang akan di sampaikan kepada *principal*. Untuk tujuan tertentu informasi yang menurut *agent* tidak perlu diketahui *principal* dapat dengan mudah disembunyikan *agent*, hal ini mengakibatkan biaya untuk melakukan pengawasan yang disebut dengan *monitoring cost*. *Monitoring cost* adalah biaya pengawasan untuk mengawasi perilaku serta tindakan agen. Pihak eksternal yaitu auditor dapat mengurangi biaya penurunan kemakmuran dan memiliki peran untuk mengontrol perilaku manajemen melalui audit yang dilakukannya.

Thereskia Pinta Nauli Pane, 2020

PENGARUH TARGET KEUANGAN, KETIDAKEFEKTIFAN PENGAWASAN DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Sarjana Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

II.1.2 *Fraud* (Kecurangan)

Seseorang atau badan yang menghasilkan salah saji yang material yang digunakan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan adanya pihak yang merasa dirugikan disebut sebagai *fraud*. Praktik kecurangan dapat diartikan sebagai *irregularity* atau ketidakteraturan dan penyimpangan. Adapun unsur-unsur kecurangan menurut (Priantara 2013:6) adalah:

1. Pernyataan tentang laporan, data, informasi dan bukti transaksi yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*).
2. Perbuatan kecurangan yang dilakukan sehingga menyebabkan pelanggaran terhadap peraturan dan ketentuan serta pada keadaan tertentu melanggar hukum.
3. Menyalahgunakan kedudukan, jabatan serta pekerjaan untuk kepentingan dan keuntungan pribadi.
4. Korban penipuan mengalami kerugian.
5. Kecurangan harus dibuktikan dengan objektif dan sesuai hukum karena fakta yang disajikan akan berakibat material terhadap perusahaan.
6. Kesalahan yang sengaja dilakukan terhadap suatu data atau informasi menyebabkan informasi yang diberikan menyesatkan dan mempengaruhi pembaca dalam pengambilan keputusan.
7. Adanya pihak yang merasa dirugikan akibat informasi yang sengaja dibuat secara salah. Pihak yang melakukan penipuan mendapatkan manfaat dan keuntungan, pihak yang dirugikan akan kehilangan keuntungan maupun kehilangan harta.

II.1.2.1 Bentuk-bentuk *Fraud*

Fraud dibagi menjadi tiga cabang utama yang biasa disebut sebagai *fraud tree*. Adapun tiga cabang utama tersebut adalah korupsi (*corruption*), penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*), dan kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent statement*). Berikut penjelasannya :

1. Korupsi (*Corruption*)

Dilakukan seseorang dan bertentangan dengan hukum yang dilakukan dengan cara memanfaatkan posisi atau kedudukan, kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan. Korupsi dapat terjadi di semua jenis organisasi termasuk organisasi komersil (swasta). Korupsi merupakan kerja sama antara pihak yang berkepentingan sehingga sulit untuk di deteksi (Priantara, 2013:69).

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

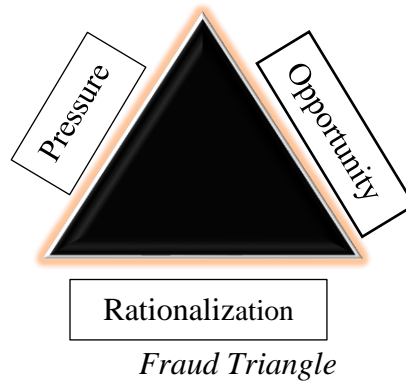
Asset missappropriation adalah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh organisasi atau biasa dilakukan oleh pegawai dengan cara melakukan penyalahgunaan dan penyelewengan aset atau harta perusahaan (Priantara, 2013:68).

3. Laporan keuangan yang sengaja disajikan salah untuk menipu (*Fraudulent Statement*)

Merupakan salah satu jenis *fraud* dimana manajemen mengubah informasi laporan keuangan untuk menggambarkan citra positif atau seolah-olah terlihat baik yang biasanya disebut sebagai rekayasa keuangan (*financial engineering*).

II.1.2.2 Elemen *Fraud*

Teori resiko penipuan yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menyediakan kerangka kerja untuk menidentifikasi resiko penipuan perusahaan. Ada tiga elemen *Fraud* yang diungkapkan yang dikenal sebagai segitiga penipuan (*fraud triangle*). Teori *Fraud triangle* digunakan dalam untuk memberikan prosedur baru bagi auditor dalam mengevaluasi potensi adanya perilaku kecurangan dengan menilai faktor-faktor yang terkait dengan tekanan, peluang dan rasionalisasi. Adapun tiga sifat umum *fraud triangle*, yaitu :



Gambar 3. *Fraud Triangle*

1. Tekanan / *Pressure*

Pelaku penipuan menghadapi beberapa jenis tekanan yang dirasakan, baik karena kebutuhan finansial maupun non finansial seperti kepentingan manajemen dalam melaporkan hasil kinerja aktual yang lebih baik dapat dijadikan motivasi melakukan penipuan. Perasaan diperlakukan tidak adil, keinginan yang mendesak dapat menjadi tekanan bagi seseorang melakukan kecurangan. Beberapa faktor resiko yang berhubungan dengan tekanan seseorang melakukan *fraud* adalah :

- a. Keadaan keuangan perusahaan yang terancam karena cepatnya perubahan teknologi, tingkat bunga dan harga produk, penurunan permintaan konsumen, kerugian akibat kegiatan operasional perusahaan yang menimbulkan kebangkrutan serta persyaratan akuntansi dan peraturan baru.
- b. Tekanan berlebihan yang dirasakan manajemen untuk melengkapi keinginan pihak ketiga.
- c. Situasi keuangan terancam karena kinerja entitas tidak baik.

2. Kesempatan / *Opportunity*

Opportunity merupakan peluang terjadinya *fraud*. Pengendalian internal yang tidak dimiliki perusahaan dapat menjadi peluang dalam melakukan *fraud*.

Menurut Priantara (2013:46) pelaku *fraud* merasa perbuatan tidak diketahui. Faktor yang menjadi penyebab meningkatnya peluang seseorang melakukan *fraud* yaitu:

- a. Ketidakefektifan pengendalian internal pada perusahaan terjadi karena lemahnya audit yang dilakukan oleh auditor, kebijakan yang tidak dilakukan dengan tegas dan kurangnya penelusuran oleh pihak yang berfungsi menjadi pengawas dalam perusahaan.
- b. Tata kelola perusahaan tidak dilakukan dengan baik sehingga manajemen dapat bertindak cepat untuk mewujudkan keinginannya. Manajemen yang tidak kompeten, lalai dan berisfat apatis akan melakukan hal yang tidak sepatasnya sehingga pengawasan yang efektif tidak berjalan semestinya dan kecurangan sulit diminimalisir. Manajemen harus bertanggung jawab terhadap dewan direksi, dan dewan direksi bertanggungjawab kepada pemegang saham untuk menciptakan nilai pemegang saham. Tata kelola perusahaan harus memantau kepentingan investor dan kreditor dengan menilai resiko yang terkait dengan investasi modal mereka dalam perusahaan, mengevaluasi alokasi investasi untuk pengembalian maksimum dan terus memantau administrasi investasi mereka.

3. Rasionalisasi / *Rationalization*

Rationalization adalah pembenaran seseorang atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Secara alami rasionalisasi dilakukan manajemen untuk menutupi tujuannya melakukan *fraud*. Pelaku *fraud* dapat memberikan pembenaran atas tindakannya dengan alasan untuk melindungi bisnis, karena merupakan haknya, dan karena telah berjasa untuk organisasi.

Ketiga sifat dalam *fraud triangle* bersama-sama membentuk model penilaian sehingga kemungkinan melakukan penipuan laporan keuangan dapat digambarkan sebagai suatu fungsi. Penipuan laporan keuangan kemungkinan besar akan terjadi jika manfaat yang diterima manajemen untuk melakukan

penipuan lebih menguntungkan dirinya. Tekanan keuangan, seperti tekanan untuk memenuhi target keuangan, ketidakmampuan untuk memenuhi estimasi penghasilan, penurunan kualitas dan kuantitas pendapatan dan pengendalian yang lemah seringkali memotivasi manajemen untuk melakukan penipuan laporan keuangan dan pergantian auditor adalah bentuk rasionalisasi yang dilakukan manajemen untuk mengurangi pendeteksian kecurangan (Zhou & Kapoor, 2011).

Pemegang saham yang menginginkan timbal balik atas modal yang telah ditanamkannya sehingga menjadi tekanan (*pressure*) bagi pihak manajemen. Pihak manajemen memanfaatkan peluang yang ada (*opportunity*) untuk memenuhi tuntutan tersebut, sehingga manajemen berusaha untuk memperlihatkan kinerja perusahaan sebaik mungkin agar dapat menerima apresiasi dan bonus yang diberikan kepada manajemen (*rationalization*). Perbedaan kepentingan inilah yang dapat menimbulkan kecurangan dalam laporan yang biasanya dilakukan oleh manajemen.

II.1.3 Financial Statement

Ada berbagai macam metode yang berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk melakukan analisis keuangan perusahaan baik untuk menilai keadaan perusahaan maupun untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan bisnis. Untuk dapat menilai dan melakukan analisis keuangan maka diperlukan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan bagaimana kinerja manajemen dalam perusahaan (Diany, 2014). Pentingnya informasi keuangan bagi perusahaan maupun pengguna harus didasarkan pada landasan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Laporan keuangan menjadi instrumen bagi manajemen untuk memperlihatkan kinerjanya oleh sebab itu manajemen wajib untuk mengungkapkan semua informasi penting secara tepat dalam laporan keuangan.

Perusahaan diharuskan menerbitkan pencatatan finansial triwulan dan tahunan yang terdiri dari tiga laporan yang fundamental yaitu laporan posisi keuangan, laporan

laba rugi dan laporan arus kas yang telah diaudit oleh auditor independen. Secara umum tujuan laporan keuangan adalah untuk menyampaikan penjelasan atas apa yang dibutuhkan pengguna terkait kondisi perusahaan dan untuk menilai apakah manajemen telah bertanggung-jawab dalam mengelola perusahaan dan telah memanfaatkan dengan baik sumber daya yang ada diperusahaan.

II.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Aktivitas yang dilakukan secara terencana dan berakibat material sehingga terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan disebut sebagai kecurangan laporan keuangan. Salah saji terjadi karena adanya pencatatan yang keliru (*misstatement*) atau penyembunyian (*ommission*) dilakukan oleh manajemen (Priantara, 2013:90). Laporan keuangan yang berisi kecurangan dilakukan dengan cara:

1. Dasar penyusunan laporan keuangan seperti dokumen dan catatan akuntansi sengaja dimanipulasi.
2. Transaksi di dalam laporan keuangan mengandung kesalahan pengungkapan dan adanya penghilangan dokumen secara sengaja.
3. Penggunaan prinsip akuntansi sengaja dilaporkan salah.

Perusahaan selalu berupaya untuk melaporkan hasil keuangan yang menguntungkan pada laporan keuangannya dan harus disertai dengan opini audit yang baik. Hasil keuangan yang menguntungkan dan memenuhi harapan investor disampaikan melalui perkiraan analisis, ketika keuangan perusahaan menguntungkan maka perusahaan tidak akan termotivasi untuk terlibat dalam pelaporan yang curang, namun ketika hasil keuangan kurang menguntungkan dan bahkan tidak menguntungkan perusahaan akan melakukan kecurangan agar laporan keuangannya kelihatan baik dan menguntungkan sehingga pemegang saham tertarik untuk menginvestasikan modal pada perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan akan berbahaya pada banyak hal seperti menurunkan kepercayaan pasar modal, mempengaruhi produktifitas perusahaan, adanya

biaya litigasi yang tinggi dan dapat merusak karier individu yang terlibat dalam *fraud* terutama auditor yang memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan.

Adapun penyebab pelaku melakukan *fraud* pada pelaporan keuangan menurut Priantara (2013) adalah:

1. Meningkatkan investor untuk membeli saham dengan harga premium (*Share Price Effect*).
2. Menampilkan nilai dari Earning Per Share untuk meningkatkan bonus dan pemberian deviden (*Share Price Effect*)
3. Menyembunyikan kegiatan operasional yang buruk yang berdampak terhadap arus kas (*cash flow*)
4. Meminimalisir perseptif publik terhadap perusahaan karena tidak mampu memenuhi target yang ditentukan.
5. Memperoleh pembiayaan kembali (*refinancing*), perpanjangan pembiayaan untuk memperoleh pinjaman (*covenant*).
6. Merahasiakan keadaan perusahaan yang sebenarnya akibat penyalahgunaan dan penggelapan aset.
7. Mempertahankan citra manajemen ketika kondisi perusahaan tidak berjalan sesuai rencana.
8. *Bonus plan effect* yaitu memberikan bonus atau intensif kepada manajemen atas keberhasilannya dalam mengelola bisnis perusahaan.
9. *Political cost effect* yaitu menurunkan laba untuk mempengaruhi regulator terutama dalam pembayaran pajak.

Pada variabel kecurangan laporan keuangan terdapat dua jenis pengukuran yang berbeda antara lain:

1. *Fraud Score Model (F-Score)*.

F-Score diperkenalkan oleh Dechow et al., (2009). Model *F-Score* berasal dari penelitian Beneish pada tahun 1997 dan 1999. *F-Score* merupakan penggabungan model *discretionary accrual* dan variabel lain yang digunakan untuk membentuk pengukuran yang dapat dihitung langsung melalui laporan keuangan. Proksi yang ada

di dalam *F-Score* akan bermanfaat dalam menemukan kecurangan dalam laporan keuangan. Beberapa peneliti melakukan studi lebih lanjut untuk mengukur *F-Score* yaitu studi yang dilakukan oleh Skousen dan Twedt (2009). *F-Score* memiliki dua komponen yaitu *accrual quality* dengan proksi *RSST* dan *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan piutang, perubahan pada persediaan, perubahan pada penjualan tunai dan perubahan pada EBIT. Pada penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2019), Annisya dkk (2016) menggunakan *F-Score* yaitu :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

a. *Accrual Quality*

Pencatatan dalam laporan keuangan ada dua bentuk yaitu berbasis kas (*cash basis*) dan berbasis akrual (*accrual basis*). *Cash basis* mengakui pendapatan pada saat dikeluarkan sedangkan *accrual basis* mencatat semua transaksi yang berpengaruh terhadap laporan keuangan.

Ada dua jenis akrual, yaitu :

1. *Non Discretionary Accrual* merupakan nilai akrual yang didapatkan secara alamiah oleh perusahaan atas penggunaan metode akuntansi tanpa campur tangan manajer.
2. *Discretionary Accrual* merupakan nilai akrual yang dipengaruhi oleh komponen akrual yang diatur oleh kebijakan manajer.

Manajer cenderung memanfaatkan fleksibilitas prinsip akuntansi untuk melaporkan akrual. Manajer dalam perusahaan yang melakukan salah saji dapat melonggarkan kebijakan kredit, membangun inventaris dan meningkatkan kapasitas aset untuk mengantisipasi pertumbuhan di masa depan. Ketika pertumbuhan tidak dapat dicapai, maka manajer akan melakukan manipulasi. Terdapat beberapa metode yang bisa dipakai oleh manajer. Rumus *RSST accrual* yang digunakan sebagai proksi *Accrual quality*, adalah:

$$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{(AVERAGE \text{ Total Assets})}$$

Keterangan :

$$\Delta WC \text{ (Working Capital)} = (\text{Current Assets} - \text{Current Liability})_{(t)} - (\text{Current Assets} - \text{Current Liability})_{(t-1)}$$

$$\Delta NCO \text{ (Non Current Operating Accrual)} = ((\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt}))_{(t)} - ((\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt}))_{(t-1)}$$

$$\Delta FIN \text{ (Financial Accrual)} = (\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities})_{(t)} - (\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities})_{(t-1)}$$

$$ATS \text{ (Average Total Assets)} = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}):2$$

b. *Financial Performance*

Financial Performance berguna untuk memberikan penilaian dan memeriksa kinerja keuangan organisasi. Rumus untuk menghitung *Financial Performance* adalah:

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales } (t)} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables } (t)}$$

$$\text{Change in earning} = \frac{\text{Earnings } (t)}{\text{Average Total Assets } (t)} - \frac{\text{Earnings } (t-1)}{\text{Average Total Assets } (t-1)}$$

Hasil *f-score* model akan digolongkan menjadi 2 jenis, apabila hasil dari perhitungan *f-score* memiliki nilai lebih dari 1 maka tergolong kelompok terindikasi melakukan kecurangan, sedangkan jika nilai *f-score model* kurang dari

1 maka perusahaan digolongkan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

2. *Beneish M-Score*

Beneish M-Score dikemukakan oleh Prof Messod D Beneish (1999). Beneish M-Score menggunakan 8 variabel berupa rasio perhitungan keuangan yang nantinya akan mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi melakukan manipulasi atau tidak. Penelitian (Apriliana & Agustina, 2017) menggunakan variabel Beneish M-Score untuk variabel kecurangan laporan keuangan dengan rumus :

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + 0.11\text{DEPI} \\ - 0.172\text{SGAI} - 0.32\text{LEVI} + 4.697\text{TATA}$$

Delapan variabel yang digunakan dalam *Beneish M-Score Model*:

1. *Days' Sales in Receivable Index (DSRI)*.

DSRI menunjukkan bahwa peningkatan piutang dan pendapatan yang begitu cepat dapat digunakan untuk menggelembungkan laba. Rumus DSRI adalah:

$$\text{DSRI} = \frac{(\text{Account Receivables } t / \text{Sales } t)}{(\text{Account Receivables } t-1 / \text{Sales } t-1)}$$

2. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI merupakan rasio *gross margin* untuk mengirimkan sinyal negatif tentang prospek perusahaan dalam menciptakan insentif untuk meningkatkan laba. Rumus GMI adalah:

$$\text{GMI} = \frac{(\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1) / \text{Sales } t-1}{(\text{Sales } t - \text{COGS } t) / \text{Sales } t}$$

3. *Asset Quality Index (AQI)*

Peningkatan aset jangka panjang yang dibandingkan dengan total aset dapat menunjukkan perusahaan memiliki keterlibatannya dalam penanggungan biaya untuk meningkatkan laba. Rumus AQI adalah:

$$AQI = \frac{(1 - ((Current\ Asset\ t + PPE\ t) / Total\ Asset\ t))}{(1 - ((Current\ Asset\ t-1 + PPE\ t-1) / Total\ Asset\ t-1))}$$

4. *Sales Growth Index (SGI)*

Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu membuktikan bahwa terjadi manipulasi, tetapi perusahaan perkembangan yang cukup tinggi mengarah untuk berbuat kecurangan untuk memenuhi kebutuhan modal dan mencapai target laba. Jika perusahaan mengalami hal tersebut, mereka akan berinisiatif untuk melakukan manipulasi laba. Rumus SGI adalah:

$$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t-1}$$

5. *Depreciation Index (DEPI)*

Tingkat penurunan depresiasi terhadap aset yang tinggi terjadi ketika perusahaan melakukan revisi terhadap masa manfaat aset dan melakukan pergantian metode untuk meningkatkan laba. Rumus DEPI adalah:

$$DEPI = \frac{(Depreciation\ t-1 / (Depreciation\ t-1 + PPE\ t-1))}{(Depreciation\ t / (Depreciation\ t + PPE\ t))}$$

6. *Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

Rasio ini digunakan untuk membandingkan beban penjualan, umum dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun dengan tahun sebelumnya. Rumus SGAI adalah:

$$SGAI = \frac{(SGA\ Expenses\ t / Sales\ t)}{(SGA\ Expenses\ t-1 / Sales\ t-1)}$$

7. *Leverage Index (LVGI)*

Peningkatan leverage menunjukkan manipulasi laba dilakukan untuk perjanjian utang. Rumus LVGI adalah :

$$LVGI = \frac{((LTD\ t + Current\ Liabilities\ t) / Total\ Assets\ t)}{((LTD\ t-1 + Current\ Liabilities\ t-1) / Total\ Assets\ t-1)}$$

8. *Total Accruals to Total Assets Index (TATA)*

Perubahan modal dikurangi penyusutan total aset digunakan sebagai perhitungan total akrual. Memilih metode akuntansi untuk mengubah pendapatan dapat dilakukan manajemen dengan adanya metode akrual. Oleh karena itu, tingkat akrual yang lebih tinggi dihubungkan dengan manipulasi akuntansi. Rumus TATA adalah :

$$TATA = \frac{Net\ income\ t - Cash\ from\ Operation\ t}{Total\ Asset\ t}$$

Beneish menyimpulkan bahwa jika sebuah perusahaan memiliki hasil perhitungan lebih besar dari -2,22 ada kemungkinan perusahaan melakukan tersebut melakukan manipulasi laba.

II.1.4.1 Bentuk-bentuk Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan terdiri dari beberapa bentuk, yaitu penyajian laporan keuangan yang dilebihkan dari kondisi sebenarnya (*overstatement*) dan penyajian dikurangkan (*understatement*). Penyajian dilebihkan dari kondisi sebenarnya terbagi menjadi lima kondisi diantaranya:

1. Adanya perbedaan waktu (perlakuan tidak tepat pada penjualan). Contohnya, terdapat kontrak tiga tahun untuk seluruh periode, kemudian dicatat sebagai pendapatan pada tahun berjalan dengan tujuan menggelembungkan keuntungan dalam arus keuangan berikutnya, dengan mengorbankan keuangan masa depan.

2. Melaporkan pendapatan fiktif yaitu penjualan yang sesungguhnya tidak ada. Dilakukan dengan cara membuat daftar pelanggan palsu yang pada kenyataannya tidak ada untuk mengelambungkan laba.
3. Menyajikan kewajiban secara tidak benar dengan cara menunda pencatatan, memindahkan kewajiban ke akun lain, memindahkan pencatatan ke perusahaan anak yang tidak perlu melakukan audit atau audit antara perusahaan induk dengan anak berbeda.
4. Pengungkapan yang salah dan dilakukan secara sengaja untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
5. Penilaian aset dilakukan tidak benar dengan menggembungkan jumlah aset (biasanya piutang, inventaris, dan aset jangka panjang), mengkapitalisasi biaya, atau mengecilkan akun kontra (penyisihan piutang, depresiasi, amortisasi, dll.) sehingga akan menunjukkan ekuitas dan keuntungan yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya.

II.1.5 Target Keuangan

Perilaku tidak etis yang dilakukan pelaku *fraud* terjadi karena tekanan yang dialaminya di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Albrecht et al., (2008) menunjukkan bahwa jika para pelaku *fraud* merasa bahwa mereka mengalami tekanan, maka mereka akan melakukan segala cara agar tekanan tersebut dapat diatasi. Tekanan yang dirasakan dapat timbul dari berbagai keadaan, salah satu keadaan tersebut adalah karena kebutuhan finansial yang tidak terpenuhi. Tekanan keuangan memiliki dampak besar pada motivasi karyawan dalam melakukan *fraud* dan dianggap sebagai jenis tekanan paling umum.

Target keuangan adalah pengembalian bisnis yang ingin dicapai perusahaan yang ditetapkan oleh direktur maupun manajemen. Proksi yang digunakan untuk menilai target keuangan adalah *Return on Asset* (ROA) karena roa adalah rasio profitabilitas yang berguna untuk menaksir kesanggupan perusahaan dalam mewujudkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Orientasi utama bagi perusahaan

adalah terwujudnya profitabilitas, profitabilitas dipengaruhi oleh maksimalisasi utilitas manajemen, utilitas tersebut ditentukan oleh keamanan pekerjaan yang dilakukan dengan cara memaksimalkan atau meningkatkan pendapatan, manajemen berharap untuk dapat meningkatkan profitabilitas di masa lalu, ketika harapan untuk memenuhi kinerja aktual tidak terpenuhi (Skousen & Twedt, 2009). Dengan kata lain ketika nilai *return on asset* yang diharapkan perusahaan pada periode berjalan telah tercapai maka untuk tahun berikutnya perusahaan akan meningkatkan pencapaian perusahaan yaitu dengan meningkatkan target perusahaan yang dilihat dari nilai *return on asset* yang harus lebih meningkat dari periode sebelumnya, perusahaan mengharapkan bahwa pencapaian bisnis perusahaan ditahun berikutnya mengalami peningkatan, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya diperusahaan (Santoso, 2019). Semakin besar target yang dimiliki manajemen mengakibatkan manajemen menjadi ambisius untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik yaitu dengan melakukan tindakan yang tidak etis seperti mengubah catatan akuntansi (Husmawati et al., 2017). Pada penelitian Indarto & Ghozali (2016) dan Santoso (2019) menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai perhitungan dari variabel target keuangan, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (t)}}{\text{Total aset (t)}}$$

II.1.6 Ketidakefektifan Pengawasan

Elemen penting kedua dari kecurangan adalah peluang yang ada di dalam perusahaan. Seseorang melakukan penipuan karena adanya peluang untuk melakukan kecurangan yaitu kontrol dan sistem tata kelola yang tidak efektif (Abdullahi dan Mansor, 2015). Dewan komisaris, komite audit yang tidak melakukan pengawasan akan meningkatkan peluang bagi manajemen dalam melakukan kecurangan. Dewan komisaris independen dapat meminimalisir kecurangan karena tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun sehingga dipercaya menurunkan bauran kepentingan yang terdapat pada perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Menurut (Utomo, 2018) kecurangan dapat dikurangi dengan pengawasan yang diberikan oleh pihak internal yang berfungsi sebagai pengawas di dalam perusahaan. Salah satu pengawas yang mengawasi kinerja perusahaan adalah dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit. Tanggung-jawab dewan komisaris adalah untuk menyelamatkan perusahaan dari tindakan tidak etis, mengamati manajemen dalam mengorganisasikan perusahaan sehingga akuntabilitas dapat terwujud. Dewan komisaris harus menyelenggarakan pengawasan aktif sehingga dapat melindungi kepentingan pengguna terutama pemegang saham. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi dan memantau keandalan, integritas dan kualitas proses pelaporan keuangan. Komite audit dapat menerima informasi tentang peluang terjadi penipuan laporan keuangan dari karyawan, auditor internal maupun auditor eksternal.

Ketidakefektifan pengawasan dapat dihitung dengan dua cara, yaitu dengan menghitung rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) dan persentase jumlah komite audit independen (IND) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

$$\text{IND} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah anggota komite audit}}$$

II.1.7 Pergantian Auditor

Pergantian auditor adalah bentuk *rationalization* bagi manajemen untuk dapat menghindari terdeteksi penipuan yang sedang dilakukannya. Auditor independen harus mengevaluasi seluruh pengendalian intern yang spesifik yang ditujukan untuk menangani risiko *fraud* yang paling tidak memiliki kemungkinan yang cukup beralasan (*a reasonably possible likelihood*) akan berdampak material pada laporan keuangan, sehingga dalam pemberian opini, auditor dapat memberi bukti yang cukup (Priantara 2013:204).

Pihak yang bertanggung-jawab untuk menemukan terjadinya kecurangan dalam suatu perusahaan adalah auditor. Auditor eksternal memiliki peran dalam mengontrol perilaku manajemen melalui audit yang dilakukannya. Pergantian Kantor Akuntan Publik menyebabkan adanya masa peralihan di dalam perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Pergantian KAP dikenal dengan AUDCHANGE memiliki cara perhitungan yaitu dengan melihat pergantian pada kantor akuntan publik. Perusahaan yang sering mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode tertentu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terindikasi *fraud*.

II.2 Model Penelitian Empirik

Penelitian ini memiliki tiga variabel independen yaitu target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, dan pergantian auditor. Penelitian ini diharapkan mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat dideteksi secara dini oleh pengguna. Teori agensi menjadi dasar dalam penelitian ini. Agensi teori memunculkan kecenderungan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal dalam mewujudkan kepentingan pribadi. Kewenangan manajemen dalam perusahaan menimbulkan peran yang sangat besar bagi manajemen untuk mengetahui segala informasi didalamnya. Pada saat manajer berkepentingan untuk meningkatkan kesejahterannya, manajer tidak berlaku sebagai *agent* atau pihak yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dengan menyajikan laporan palsu agar terlihat lebih baik.

Penipuan dalam laporan keuangan dapat dideteksi dengan menggunakan elemen-elemen yang terdapat di dalam segitiga kecurangan atau *fraud triangle*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan digunakan sebagai pendekatan dalam mendeteksi suatu tindakan kecurangan. Elemen-elemen yang tersebut ialah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga elemen ini dapat menjelaskan penipuan laporan keuangan yang didasarkan pada sejauh mana kondisi keuangan sehingga penipuan dilakukan, sejauh mana manajemen memiliki alasan atau motivasi untuk melakukan penipuan dan

bagaimana manajemen memiliki sikap sehingga mereka membiarkan diri mereka melakukan penipuan.

Target keuangan merupakan bagian dari tekanan (*pressure*) yang berasal dari pihak internal perusahaan. Tekanan keuangan terjadi karena adanya target atas estimasi pendapatan yang menyebabkan keterlibatan manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga memenuhi tuntutan dari pihak ketiga dan mewujudkan kesejahteraannya. *Return on Asset* merupakan proksi untuk menilai target keuangan karena dapat menilai efektivitas perusahaan dalam mewujudkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimiliki sehingga dapat menjadi tolak ukur dalam memberikan bonus maupun kenaikan upah kepada manajemen. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja manajemen dalam perusahaan telah dilakukan secara efektif. Menurut penelitian Indarto & Ghozali (2016), Santoso, (2019) dan Vivianita & Indudewi (2019) membuktikan adanya pengaruh antara target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan karena target perusahaan pada periode sebelumnya yang dilihat dari nilai ROA akan dijadikan sebagai patokan dalam menentukan laba pada periode berikutnya.

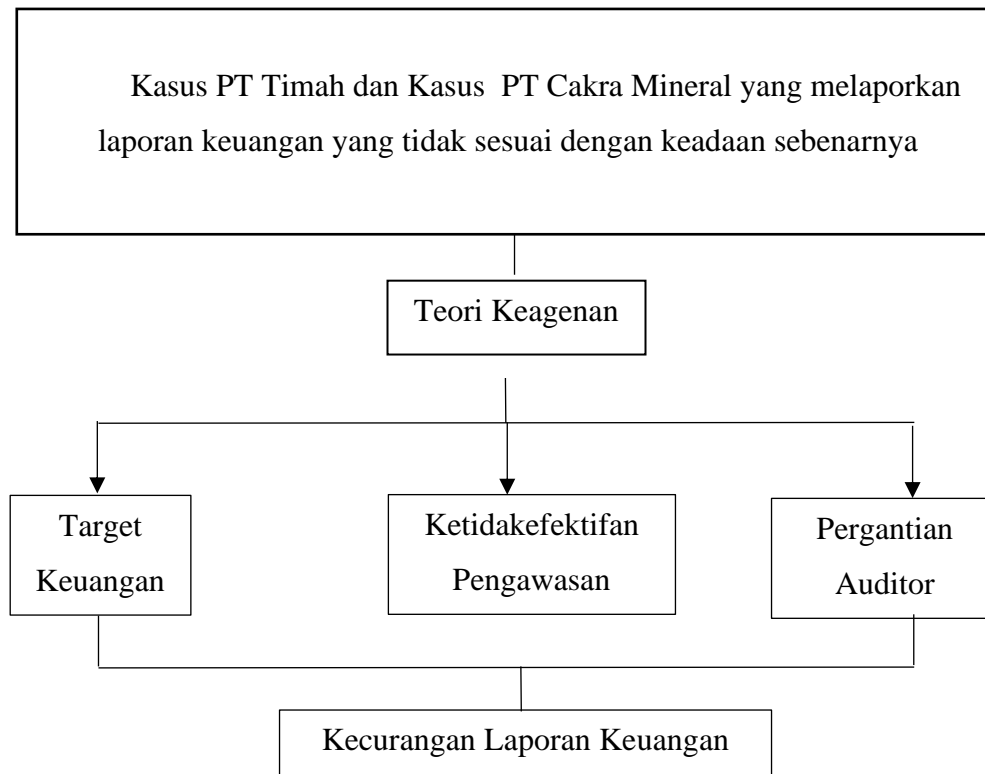
Ketidakefektifan pengawasan merupakan bagian dari *opportunity* atau kesempatan yang dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan *fraud*. Ketidakefektifan pengawasan terjadi karena pengawasan lemah yang dilakukan perusahaan sehingga mengakibatkan terbukanya peluang pelaku *fraud* untuk berbuat curang (Skousen et al. 2009). Dewan komisaris bertanggung-jawab untuk memonitor, mengendalikan dan memantau tekanan yang dihadapi oleh manajemen dalam melakukan praktik kecurangan. Secara umum, dewan komisaris memiliki tanggung jawab ke dalam dan tanggung jawab keluar. Tanggung jawab kedalam dapat dilihat dari rapat umum pemegang saham yang dilakukan perusahaan sekali setahun yang berisi tentang pengawasan yang dibuat pada suatu periode. Tanggung jawab ke luar adalah tanggung jawab untuk memastikan bahwa hak-hak pihak ketiga telah dilaksanakan dengan baik.

Pengendalian internal yang baik dapat digunakan untuk menghindari terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Perusahaan diwajibkan memiliki dewan

komisaris independen sebesar 30% dari total keseluruhan jumlah dewan komisaris sehingga dapat meningkatkan perlindungan lebih untuk meminimalisir terjadinya *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani (2015), Agusputri & Sofie (2019) menunjukkan ketidakefektifan pengawasan memiliki hubungan atau pengaruh terhadap pelaku *fraud* melakukan kecurangan. Hal ini terjadi karena ketidakefektifan pengawasan yang diberikan dewan komisaris independen akan membuat manajemen merasa tidak diawasi.

Pergantian auditor merupakan bagian dari *rationalization* atau alasan untuk melakukan pembelaan atau merasionalisasikan perbuatan yang dilakukan manajemen sehingga melakukan tindakan *fraud*. Peran auditor eksternal dalam perusahaan adalah memberikan pertanggungjawaban kontraktual (pemegang saham dan kreditor) dengan agen (manajemen) dalam perusahaan. Tindakan kecurangan laporan keuangan semakin sulit dideteksi ketika perusahaan sering melakukan perubahan kantor akuntan publik. Untuk dapat memahami kondisi perusahaan memerlukan waktu yang lama bagi auditor baru, sehingga kecurangan akan sulit untuk diungkapkan. Penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Siddiq & Achyani, 2017), (Faradiza, A, 2017) dan (Ulfah et al., 2017) menyatakan bahwa pergantian Kantor Akuntan Publik memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena opini yang diberikan oleh auditor independen menentukan kelangsungan hidup perusahaan, oleh karena itu auditor independen harus bertanggung-jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diauditnya telah terhindar dari manipulasi atau salah saji.

ani, 2017), (Faradiza, A, 2017) dan (Ulfah et al., 2017) menunjukkan bahwa.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

II.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, pengembangan hipotesis dalam penelitian ini, adalah:

H_1 : Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H_2 : Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H_3 : Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan